

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open access under CC BY NC SA
Copyright © 2023, Della Vina Sia & Dodi
Irawan

Vol.1, No. 2, 2023, 193-200
DOI: 10.00000/pjpi.v1n12023

Pendidikan Islam Di Era Globalisasi

Della Vina Sia, Dodi Irawan

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
Email: dellavinasia87@gmail.com

Abstract:

Globalization has brought about the transformation of social life in various segments. Open territoriality between countries by information and communication technology. This has implications for the dimension of life especially in the existence and projection of Islamic education. Islamic education faces multidimensional and complex challenges such as technology, ideology, social, cultural, economic and political. Other challenges are professionalism, integrity, solidarity and vision. Present and future educational solutions with increased human resources include the ability to give birth to humans who can contribute to national development; the ability to produce human beings who can appreciate, enjoy and maintain the results of development, and the ability to produce humanitarian and humanitarian processes continuously towards a nation that is just and wise. Islamic education provides an effective and efficient solution in managing the social life system in the midst of multidimensional globalization.

Keywords: *Islamic Education, globalization, challenges, solutions*

Abstrak:

Globalisasi telah membawa transformasi kehidupan sosial di berbagai segmen. Membuka teritorial antar negara dengan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini berimplikasi pada dimensi kehidupan khususnya dalam eksistensi dan proyeksi pendidikan Islam. Pendidikan Islam menghadapi tantangan multidimensi dan kompleks seperti teknologi, ideologi, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Tantangan lainnya adalah profesionalisme, integritas, solidaritas dan visi. Solusi pendidikan masa kini dan masa depan dengan peningkatan sumber daya manusia meliputi kemampuan melahirkan manusia yang dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional; kemampuan untuk menghasilkan manusia yang dapat menghargai, menikmati dan mempertahankan hasil pembangunan, dan kemampuan untuk menghasilkan proses kemanusiaan dan kemanusiaan terus menerus menuju bangsa yang adil dan bijaksana. Pendidikan Islam memberikan solusi yang efektif dan efisien dalam menata sistem kehidupan sosial di tengah arus globalisasi multidimensi.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Globalisasi, Tantangan, Solusi*

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Dewasa ini masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan transisional dari masyarakat agraris ke arah masyarakat industri. Bahkan, sebetulnya telah terjadi lompatan perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat informasi. Menurut Tilaar (2008: 90), perubahan tersebut meniscayakan desain pendidikan memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Artinya, pendidikan pada masyarakat agraris didesain relevan dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat agraris. Pendidikan pada masyarakat industri dan informasi didesain mengikuti arus perubahan dan kebutuhan masyarakat era industri dan informasi. Begitulah siklus perkembangan perubahan pendidikan yang senantiasa didesain relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada suatu era, baik pada aspek konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan dari lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, kini dihadapkan pada tantangan baru sebagai konsekuensi dari dinamika zaman yang disebut era globalisasi (Khasanah, et.al, 2022). Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan suatu strategi baru yang solutif dan antisipatif. Menurut Tilaar (1998: 245), apabila tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan strategi lama, maka segala usaha yang dijalankan akan menemui kegagalan (Hartono, 2022). Hal ini menuntut para pemikir dan praktisi pendidikan Islam agar dapat menemukan strategi pendidikan Islam yang tepat untuk menghadapi kehidupan global.

Pendidikan Islam diartikan oleh Zakiah Darajat (1994: 28) sebagai aktivitas dan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan untuk mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi muslim. Secara faktual, pendidikan Islam di Indonesia dikelompokkan oleh Ahmad Tafsir (2005: 24-25) menjadi lima jenis, yaitu: (1) pondok pesantren, (2) madrasah dan pendidikan lanjutannya, seperti UIN, (3) sekolah Islam (4) pelajaran agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi, (5) pendidikan Islam dalam keluarga, masyarakat, dan juga melalui jalur nonformal dan informal. Berdasarkan uraian ini, maka istilah pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam tulisan ini mencakup dua makna, yaitu pendidikan Islam sebagai lembaga dan sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam pandangan Dauly (2004: 146) seharusnya lebih maju disebabkan social power yang dimilikinya. Ia berada di tengah wilayah yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Tetapi kenyataan menunjukkan sebaliknya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lebih unggul, bahkan reputasinya lebih rendah dibanding dengan yang lain (Khasanah, et.al, 2022).

PEMBAHASAN

Pengertian Globalisasi

Menurut wikipedia, kata globalisasi di ambil dari kata global yang maknanya universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan kecuali sekitar definisi kerja (working definition), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Dari perbedaan sudut pandang globalisasi, muncullah masyarakat yang menerima globalisasi (masyarakat pro-globalisasi) dan masyarakat yang menolak globalisasi (masyarakat anti globalisasi). Setiap manusia tidak bisa terhindar dari arus globalisasi ini, kecuali dia tidak menjalin kontak dengan orang lain, tidak melihat acara-acara di televisi, tidak mendengarkan radio, dan dia hidup dengan apa adanya. Namun hanya segelintir manusia bisa melakukan hal seperti itu karena manusia memiliki sifat sebagai makhluk sosial yaitu selalu membutuhkan orang lain.

Globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi (Ruswandi & Erihadiana, 2022). Tetapi dampaknya segera terasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik ekonomi, politik, perdagangan, gaya hidup, bahkan agama. Begitu cepat masyarakat mengikuti perkembangan zaman, mereka tidak mau ketinggalan sedikitpun dari perkembangan ini. Berikut ini beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di

dunia:

- a. Perubahan dalam konsep dan waktu seperti adanya telepon genggam, televisi, dan internet menjadikan komunikasi semakin cepat.
- b. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan Perdagangan internasional.
- c. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa.
- d. Meningkatkan masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan krisis multinasional, instalasi regional, dan lain-lain.

Dampak Globalisasi

Perkembangan zaman mengakibatkan gaya hidup manusia menjadi berubah yang semula mereka saling membutuhkan menjadi bersikap individualis dan tak peduli dengan orang lain. Globalisasi selain menghadirkan dampak positif untuk hidup mudah, nyaman, murah, indah, maju. juga mendatangkan dampak negatif yaitu menimbulkan keresahan, penderitaan dan penyesatan.

Bagi masyarakat, Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang banyak menimbulkan dampak negatif yang di bawa oleh negara-negara Barat (terutama Amerika Serikat) dengan tujuan agar masyarakat mengikuti cara hidup di negara mereka. efek-efek negatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (Bakhri, A. 2015)

- a. Pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang mempunyai nilai materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang rasional.
- b. Jatuhnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material.
- c. Peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi wewenang sains.
- d. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
- e. Gabungan ikatan primordial dengan sistem politik melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme.
- f. Individualistik.
- g. Terjadinya frustrasi eksistensial seperti hasrat yang berlebihan untuk berkuasa merasa hidupnya tidak bermakna.
- h. Terjadinya ketegangan-ketegangan informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris.

Qodri Azizy menyatakan juga bahwa globalisasi dapat berarti alat. Ketika itu, globalisasi menjadi netral artinya ia mengandung hal-hal positif jika dimanfaatkan dengan tujuan baik dan begitupun sebaliknya. Selain itu globalisasi juga bisa berarti ideologi. Ia sudah mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang menyebabkan terjadi benturan nilai ideologis globalisasi dan nilai agama. Baik sebagai alat atau ideologi, globalisasi menjadi sebagai ancaman sekaligus tantangan.

Beberapa Tantangan Pendidikan Islam

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi (Astuti, R. S., & Khoiri, Q, 2023). Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.

Mastuhu (1999: 275) mengemukakan, beberapa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan masa kini, yaitu globalisasi, kompleksitas, turbulence, dinamika, akselerasi, keberlanjutan dari yang kuno ke yang modern, koneksitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisme, paradoks global, dan kekuatan pemikiran.

Selanjutnya, Rahim (2001: 14) mengemukakan bahwa secara eksternal masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu globalisasi, demokratisasi, dan

liberalisme Islam. Daulay (2004: 139) menyebut globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dekadensi moral sebagai tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Sedangkan Wahid (2011: 60) mengemukakan, tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim.

Keempat pakar di atas berbeda dalam mengidentifikasi tantangan pendidikan Islam karena berbeda sudut pandang yang digunakan. Mastuhu melihatnya dalam perspektif perubahan sosial, Rahim mengamati menurut tinjauan politik, Daulay melihatnya dalam sudut pandang perkembangan iptek, dan Wahid melihatnya dari sudut pandang etika.

Menurut Zubaedi (2012: 54), ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman (Pewangi, 2016). Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Selanjutnya sebagai ancaman, ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro, tetapi juga mengubah tata kehidupan pada level mikro, yaitu terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat. Globalisasi memicu fenomena disintegrasi sosial, hilang nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, sopan santun, dan penyimpangan sosial lainnya.

Peran Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, bahkan Pendidikan (Listiana, 2021). Dalam hal ini globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari terutama dirasakan sekali di negara-negara berkembang, terutama di negara-negara Islam, seperti Indonesia. Ketergantungan dalam aspek ekonomi, politik dan budaya barat menjadi fenomena baru bagi generasi muda Islam kita. Model dan cara berpakaian yang tidak Islami, jenis makanan yang dinikmati, sudah jauh dari menu dan kekhasan local, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata kerama dan nilai-nilai keislaman sudah terlihat di mana-mana. Semua ini merupakan sebagian dari pengaruh negatif globalisasi.

Begitu juga dalam aspek pendidikan, globalisasi telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses, hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode ataupun yang lainnya. Dalam hal tujuan misalnya, tujuan pendidikan terdapat kecenderungan yang mengarah kepada materialism, sehingga hal yang pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau siswa adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya. Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistik itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (*cognitive*) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam hal pergaulan antara sesama siswa, tidak sulit kita menemukan dari berbagai sumber, baik media elektronik maupun media cetak dan massa lainnya yang memperlihatkan kondisi yang memprihatinkan, sebagai akibat dari pengaruh budaya Barat yang mengumbar pergaulan bebas. Demikian juga dengan pergaulan guru murid, sering kita dapatkan informasi mengenai hubungan bebas guru murid, karena barter-nilai. Dan tak jarang kita dapatkan guru murid yang tak harmonis karena akhlak siswa terhadap guru yang kurang menempatkan guru pada posisi yang tepat, dikarenakan kesenjangan ekonomi antara guru dengan orang tua murid, yang sangat berbeda jauh.

Dalam menghadapi dampak yang dimunculkan globalisasi seperti di atas, pendidikan Islam memiliki peran penting dan strategis. Karena bagaimanapun, terutama pendidikan Islam merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia. Melalui pendidikan Islam dapat ditanamkan nilai-nilai dan moral peserta didik.

Untuk mengetahui di mana posisi lembaga pendidikan Islam di era globalisasi ini, maka

mau tidak mau kita terlebih dahulu memetakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan lembaga pendidikan Islam. Dengan mengetahui peluang dan tantangannya, maka pendidikan Islam dapat memposisikan diri secara tepat dalam pergaulan sosio-kultural.

Sejumlah kelemahan yang sekaligus merupakan tantangan yang betapapun harus dibenahi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Kualitas lembaga pendidikan Islam secara umum masih menyedihkan (Fauzi, A., & Rosadi, 2022). Meskipun ada beberapa lembaga pendidikan Islam seperti madrasah yang sudah mampu mengungguli kualitas sekolah umum, tetapi secara umum kualitas lembaga pendidikan Islam belum memadai,
2. Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam ranking kelulusan lembaga pendidikan Islam umumnya berada dalam urutan di bawah sekolah umum,
3. Kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai. Guru adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Jika gurunya berkualitas rendah dan rasio siswa tidak memadai, maka output pendidikannya dengan sendirinya akan rendah pula.
4. Gaji guru secara umum masih kecil.
5. Latar belakang siswa lembaga pendidikan Islam pada umumnya dari keluarga kelas menengah kebawah.
6. Tuntutan kompetisi dan kompetensi yang semakin meningkat,
7. Gempuran pengaruh globalisasi asing dalam bidang ekonomi, politik dan budaya yang cenderung menggeser budaya nasional yang religious. Hal ini ditandai dengan semakin menonjolnya orientasi global dalam bidang fun, fashion dan food di kalangan remaja kita,
8. Kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan antara lain dalam bentuk penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas,
9. Harapan umat agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan orang-orang yang intelek, tetapi alim dan orang-orang alim yang intelek. Harapan ini merupakan tantangan yang harus di jawab dengan sungguh-sungguh dengan terus menerus mengupayakan kualitas lembaga pendidikan Islam yang terus meningkat (Pranowo, 2006:33).

Sekalipun kelemahan dan tantangan yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam cukup berat, tetapi jika kita mengamati secara seksama terdapat sejumlah alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa peluang lembaga pendidikan Islam di masa mendatang tetap cukup besar, bahkan mungkin semakin besar. Peluang tersebut dimungkinkan dan didukung oleh sejumlah kondisi sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang agamis (Ilma & Alfian, 2020). Kondisi semacam ini merupakan fondasi yang cukup kokoh bagi kehidupan lembaga pendidikan Islam, karena keinginan masyarakat yang cukup kuat untuk memiliki anak yang selain berilmu juga taat beragama.
2. Meningkatnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat yang semula dikategorikan sebagai Islam formal. Peningkatan kesadaran beragama tersebut dengan sendiri akan diikuti pula dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan Islam bagi anak-anak mereka.
3. Posisi pendidikan Islam, khususnya madrasah yang semakin mantap seiring dengan lahirnya Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut pendidikan seperti madrasah diakui sebagai bagian dari system pendidikan nasional.
4. Keimanan dan ketaqwaan semakin menempati posisi yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, setiap langkah pembangunan bangsa harus dijiwai oleh nilai-nilai agama.
5. Meningkatnya status sosial-politik kalangan santri. Pada masa ini banyak sekali elit politik, birokrat maupun tokoh masyarakat dan cendekiawan yang berasal dari kalangan

santri. Hal ini secara tidak langsung juga berdampak positif bagi meningkatnya perhatian dan penghargaan terhadap lembaga pendidikan Islam.

6. Meningkatnya kualitas sebagian pendidikan Islam, seperti madrasah dan sekolah Islam berkualitas rendah, namun beberapa madrasah ternyata menggungguli lembaga pendidikan/sekolah umum (Pranowo, 2006:34).

Melihat tantangan dan peluang yang dimiliki pendidikan Islam dalam rangka mempersiapkan peserta didiknya menghadapi tantangan yang semakin berat pada millenium ketiga ini, adalah melakukan reformasi pendidikan Islam sedemikian rupa sehingga menu pendidikan Islam yang diberikan mampu menunjang proses reproduksi dan revitalisasi. Reformasi pendidikan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan diri di millennium ketiga ini meliputi beberapa hal, yaitu:

Pertama, agama yang disajikan dalam proses pendidikan haruslah agama yang lebih menekankan kepada “kesalahan actual” dan bukan semata-mata “kesalahan ritual”. Hal ini penting ditekankan mengingat millenium ketiga akan semakin diwarnai selain oleh trust juga oleh “kompetisi.

Kedua, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan generasi terdidik yang pluralis yang mampu menghadapi dan mengatasi kemajmukan baik internal maupun eksternal. Dalam konteks ini keindonesiaan ini sekaligus merupakan sumbangan bagi upaya memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional.

Ketiga, pengembangan sifat pluralis tersebut harus merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya besar mewujudkan masyarakat madani yang demokratis, terbuka dan beradab yang menghargai perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat justru selalu diupayakan sebagai “rahmat” bukan sebagai “laknat”.

Keempat, masyarakat madani yang diharapkan adalah masyarakat yang penuh percaya diri, memiliki kemandirian dan kreativitas yang tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Kelima, pendidikan yang dilakukan harus menyiapkan generasi yang siap berpartisipasi aktif dalam interaksi global. Hal ini berarti pengetahuan dan keterampilan yang diberikan harus memiliki relevansi yang kuat dengan trend global tersebut.

Selain memiliki tantangan dan peluang pendidikan Islam, sebagaimana yang dipaparkan di atas, pendidikan Islam juga harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: *pertama*, peningkatan mutu sumber daya manusia, di antara tuntutan internal dan tantangan eksternal global, maka diantara keunggulan-keunggulan yang mutlak yang dimiliki oleh peserta didik adalah penguasaan atas sains dan teknologi, dan keunggulan kualitas sumber daya manusia (SDM). *Kedua*, menyiapkan kurikulum yang handal yang berwawasan masa kini dan masa depan. Kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang memiliki kemampuan yang berkualitas dan memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup.

Ketiga, sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan unsure penting yang sangat menunjang bagi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana akademik mutlak perlu, baik berupa perpustakaan, gedung, pembelajaran, masjid dan lain sebagainya. *Keempat*, mendekonstruksi metode dan manajemen. Metodologi dan manajemen yang selama ini kita pakai harus dirubah dan dibangun lagi yang baru, yang dapat membawa semangat dan konsep baru sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan sesuai dengan tuntutan modern sekarang ini, *Kelima*, pengembangan ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang dalam pengembangan ilmu selalu didasarkan dengan konsep keilahiaan (Kuntowijoyo, 1998:109). Dengan ilmu sosial profetik yang kita bangun dari ajaran Islam, kita tidak perlu takut atau khawatir terhadap dominasi sains Barat dan arus globalisasi yang terjadi saat ini (Nata, 2003:188).

Dengan demikian berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk sosialisasi dan internalisasi agama, seperti sosiologi, psikologi, komunikasi dan teknologi informatika sangat mendesak untuk dikembangkan di lembaga pendidikan Islam. Begitu pula perlu

dipikirkan dan pertimbangkan pembukaan program-program yang terkait dengan dinamika perkembangan masyarakat Islam kontemporer.

Mencermati berbagai tantangan globalisasi di atas, maka tidaklah mustahi pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dan strategis. Karena bagaimanapun pendidikan Islam setidaknya memiliki dua misi yang harus diemban, yaitu pertama menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam secara teoritik sehingga hanya menghasilkan seorang islamolog, tetapi pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang islami dengan kata lain membentuk manusia Islamist. Kedua, memberikan bekal kepada peserta didik agar nantinya dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat yang nyata, serta survive menghadapi tantangan globalisasi yang semakin tidak terkendali.

Dengan dua misi di atas, maka tidaklah berlebihan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting di dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kualitas intelektual yang tinggi, kepribadian yang tangguh, melainkan juga akhlak, budi pekerti serta iman yang kuat.

SIMPULAN

Di tengah-tengah gencarnya pengaruh mass culture yang disebabkan oleh pengaruh kemajuan media-massa, yang tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global, yang menyebabkan meningkatnya heterogenitas nilai dalam masyarakat, dan semakin cepat dan beragamnya menu informasi yang menerpa masyarakat modern, sertakemajuan dalam aspek industri telah mendorong manusia kepada sikap hidup yang materialistik, di mana segala bentuk kemajuan harus dapat diukur dengan ukuran-ukuran ekonomi dan kebendaan, baik pada tingkat individu maupun sosial, pendidikan Islam hadir dengan segala potensi yang dimilikinya berupaya mempersiapkan generasi masa depan yang ditopang oleh intelektual yang tinggi, kepribadian yang tangguh, akhlak, budi pekerti serta iman yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. S., & Khoiri, Q. (2023). Tantangan Lokal Dan Global Kebijakan Politik Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 4570-4581.
- Bakhri, A. (2015). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada Era Globalisasi. *Madaniyah*, 5(1), 63-86.
- Fauzi, A., & Rosadi, K. I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Paradigma Berpikir Kesisteman dalam Pendidikan Islam: Globalisasi, Manajemen Lembaga dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(2), 183-197.
- Hairuddin, H. C., & Oyan, O. D. T. K. (2021). Pembentukan Masyarakat Madani Melalui Pendidikan Islam: Jurnal el-Fakhru Vol. 1, No. 1, Desember 2021. *El-FAKHURU*, 1(1), 1-15.
- Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi masyarakat madani dalam bingkai pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 25-46.
- Jamal, M. Y. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Kajian Riset Pendidikan Islam Yang Berorientasi pada Isu-Isu Sosial Dampak Globalisasi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 788-802.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mulkhan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30-40.
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544-1550.